
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2454

Submitted: 15 Juli 2026	Accepted: 17 Agustus 2026	Published: 1 Oktober 2026
-------------------------	---------------------------	---------------------------

Dari Mistisisme Ibadah Menuju *Rational Soul*: Pembacaan Teologis Yohanes 4:24 dalam Konteks Pentakostal-Karismatik

Rully Simorangkir* ; Yohanes Parapat

Sekolah Tinggi Teologi Periago Jakarta

*rullysim@gmail.com**

Abstract

Drawing on John 4:24, this study provides a theological reading for Pentecostal-Charismatic contexts that sometimes constrict worship “in spirit and truth” to mystical experience, mere emotional intensity, or speaking in tongues. We argue that Jesus' statement doesn't replace the affective and charismatic dimensions of worship but makes them part of an inseparably united spirit and truth. The study uses a qualitative, biblical-theological, and contextual-hermeneutical methodology, with John 4:24 as the central text and John 14:26 (pneumatically) as a supporting text. This article proposes the “rational soul” as a more constructive model for biblically based worship: a theological-pedagogical framework concerning the Spirit-renewed soul of the believer—shaped by Scripture—that is capable of recalling a body of Christ-centered teachings, inclined to discern authentic spiritual experiences, and ultimately able to embody those truths in concrete obedience.

Keywords: *glossolalia; Holy Spirit; pneumatology; praise and worship; teaching*

Abstrak

Kajian ini menawarkan pembacaan teologis atas Yohanes 4:24 dalam konteks Pentakostal-Karismatik, yang ketika penyembahan “dalam roh dan kebenaran” sering kali dipersempit sebatas pengalaman mistis, intensitas emosional, atau bahasa roh. Penulis berargumen bahwa pernyataan Yesus tidak meniadakan dimensi afektif dan karismatik dalam penyembahan, tetapi menempatkannya dalam kesatuan yang tidak terpisahkan antara roh dan kebenaran. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis-biblikal dan hermeneutik kontekstual, dengan Yohanes 4:24 sebagai teks utama dan Yohanes 14:26 sebagai teks pendukung pneumatologis. Artikel ini menawarkan *rational soul* sebagai model yang lebih konstruktif untuk ibadah yang berlandaskan Alkitab: suatu bangunan teologis-pedagogis sehubungan dengan jiwa yang diperbarui oleh Roh dalam diri orang percaya yang dibentuk melalui Kitab Suci; mampu mengingat rangkaian ajaran yang berpusat pada Kristus, tersirat dalam kecenderungan untuk menguji pengalaman-pengalaman spiritual yang benar, dan pada akhirnya mewujudkan kebenaran-kebenaran itu dalam ketaatan yang konkret.

Kata Kunci: *glossolalia; pengajaran; pneumatologi; pujian dan penyembahan; Roh Kudus*

PENDAHULUAN

Ibadah Pentakostal-Karismatik di Indonesia sering tampak dalam pujian, doa, musik, ekspresi tubuh, dan pengalaman rohani yang intens. Hal ini tidak keliru sejauh melibatkan respons total kepada Allah. Perseorangan muncul ketika Yohanes 4:24 direduksi menjadi dasar bagi pengalaman tersebut, seolah-olah “menyembah dalam roh dan kebenaran” terutama berarti memasuki suasana emosional, mengalami hadirat secara spektakuler, atau berbicara dalam bahasa lidah. Dalam tradisi Pentakostal-Karismatik, ibadah memang penting sebagai ruang kerja Roh Kudus yang aktif membentuk dan menggerakkan umat Allah.¹ Namun, ketika aspek “roh” dilepaskan dari “kebenaran,” penyembahan mudah bergeser menjadi pengalaman subjektif yang terlepas dari pengenalan Allah melalui firman.

Dalam konteks Gereja Bethel Indonesia (GBI), artikel pengajaran resmi Badan Pengurus Pusat GBI justru menafsirkan penyembahan dalam roh dan kebenaran sebagai penyembahan yang tidak dibatasi pada tempat sakral, melainkan berpusat pada pengenalan Allah yang benar menurut Kitab

Suci.² GBI dapat disebut sebagai salah satu contoh gereja aliran Pentakosta-Karismatik di Indonesia karena kajian tentang eklesiologi GBI menempatkannya dalam perkembangan gereja Pentakosta di Indonesia.³ Karena itu, kritik artikel ini diarahkan pada kecenderungan praktik populer yang menghubungkan penyembahan “dalam roh” dengan intensitas karismatik dan pengalaman mistis semata. Yang dimaksud dengan intensitas karismatik adalah kekuatan dari pengalaman yang dialami serta ekspresi karunia-karunia Roh dalam suatu ibadah, baik itu berbicara dalam bahasa lidah, nubuat, doa kesembuhan, suasana emosional, maupun respons tubuh, yang semuanya tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai keaslian iman seseorang.

Ketegangan antara penyembahan sebagai pengalaman roh dan penyembahan sebagai pengenalan kebenaran menjadi problem teologis yang perlu diperiksa secara akademik. Dalam artikel ini, istilah Pentakostal dipakai sebagai sebutan umum untuk gereja-gereja aliran Pentakosta yang menekankan karya Roh Kudus, karunia-karunia Roh, bahasa roh, nubuat, mujizat, dan peng-

¹ Lee Roy Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 25, 2023): 484–99, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.1246>.

² Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia, “Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran,” Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia, 2022.

³ Junifrius Gultom and David Ming, “Pentecostal Ecclesiology in the New Adaptation Era: The Case of the Bethel Church of Indonesia,” *Acta Theologica* 44, no. 2 (2024): 71–89, <https://doi.org/10.38140/at.v44i2.8366>.

alaman supranatural. Dalam konteks Indonesia, gereja Pentakostal-Karismatik merujuk pada gereja atau komunitas pelayanan yang dipengaruhi oleh spiritualitas Pentakosta dan Karismatik, baik sebagai denominasi Pentakosta, komunitas karismatik lintas denominasi, maupun ekspresi Neo-Karismatik. Fredy Simanjuntak memperlihatkan bahwa spiritualitas Pentakostal-Karismatik dalam potret *megachurch* di Indonesia memuat antusiasme, ekspresi rohani visual, dan kecenderungan mengikuti budaya populer serta hiburan religius.⁴

Karena itu, istilah Pentakostal-Karismatik dipakai sebagai kategori analitis: tidak semua gereja dalam rumpun ini beragam, tetapi semuanya dibaca dalam hubungan dengan karya Roh Kudus, pengalaman Roh, dan karunia-karunia Roh. Secara lebih khusus, istilah Pentakostal menunjuk pada rumpun Pentakosta secara menyeluruh, sedangkan penambahan Karismatik mempersempit fokus pada cabang atau gelombang yang lebih baru daripada Pentakosta Klasik; Pentakosta Klasik menekankan baptisan Roh Kudus dan bahasa roh sebagai bukti

awal, Karismatik menekankan pembaruan lintas denominasi dan beragam karunia Roh, sedangkan Neo-Karismatik memberi tekanan lebih besar pada kuasa, mukjizat, penyembuhan, peperangan rohani, dan terobosan hidup.⁵ Artikel ini tidak menolak karya Roh Kudus atau dimensi afektif penyembahan, melainkan mengoreksi reduksi “roh” menjadi mistisisme tanpa kebenaran. Dalam Yohanes 4:24, pusat teks bukan teknik menyembah, melainkan peralihan dari tempat menyembah menuju pengenalan Bapa yang benar melalui pernyataan Kristus.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Yohanes 4:24 dalam kaitannya dengan penyembahan, Roh Kudus, liturgi, dan spiritualitas Pentakosta. Lee Roy Martin, sebagai contoh, menyatakan bahwa ibadah Pentakosta harus dipahami sebagai karya Roh Kudus yang menghidupkan suasana ibadah dan bertujuan membangun kehidupan jemaat.⁷ Valentino Wariki menjelaskan bahwa dalam konteks hermeneutika, penyembahan bukan sekadar ekspresi rohani, tetapi perlu berakar pada pemahaman firman.⁸ Sementara itu Johnson Thomaskutty

⁴ Fredy Simanjuntak, “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

⁵ Yohanes Parapat, James Manalu, and Sokhiziduhu Ndruru, “Diferensiasi Pneumatologi Dan Spiritualitas Pentakosta-Kharismatik Dalam Gereja Indonesia,” *Coram Mundo* 8, no. 1 (2026): 164–89, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v8i1.658>.

⁶ Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20.”

⁷ Martin.

⁸ Valentino Wariki, “Menautkan Makna Dan Roh: Interseksi Hermeneutik Paul Ricoeur Dan Hermeneutik Pentakostal Dalam Tafsir Kitab Suci,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 1 (June 2025): 1–18, <https://doi.org/10.53547/27t3yr84>.

menekankan penyembahan baru dalam roh dan kebenaran, yang bertujuan untuk mentransformasi manusia dari keterasingan sosial-religius menuju identitas baru di dalam Kristus.⁹ Kajian-kajian tersebut memberi dasar penting bagi pemahaman tentang peran Roh Kudus dalam ibadah dan pembacaan Pentakostal atas Kitab Suci.

Namun, diskusi yang ada masih lebih banyak bergerak pada ekspresi ibadah, karunia Roh, transformasi kehidupan sosial keagamaan, pengalaman komunal, cara membaca teks, dan memahami firman. Sedangkan hubungan antara Yohanes 4:24, Yohanes 14:26, dan pembentukan jiwa yang memahami, mengingat, menguji, serta menghidupi kebenaran belum dikonstruksi secara khusus. Dengan demikian, belum cukup tersedia model teologis yang menjelaskan bagaimana penyembahan “dalam roh dan kebenaran” membentuk *rational soul*, khususnya dalam konteks gereja Pentakostal-Karismatik Indonesia.

Kontribusi artikel ini terletak pada konstruksi *rational soul* sebagai model pneumatologis-pedagogis yang menghubungkan pembacaan Yohanes 4:24, peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:26, dan kritik terhadap reduksi mistisisme ibadah. Kategori

ini diterjemahkan sebagai “jiwa rasional” atau “jiwa yang rasional.” Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan karya Roh Kudus dengan rasionalisme, tetapi menegaskan bahwa Roh Kudus tidak meniadakan pengertian; sebaliknya, Roh membentuk pengertian agar manusia mengenal Allah menurut kebenaran-Nya. Dalam kerangka ini, penyembahan dalam roh dan kebenaran menghasilkan orang percaya yang tidak mudah dikendalikan oleh sensasi religius, tidak anti-intelektual, tidak memutlakkan pengalaman subjektif, dan berani menguji pengalaman rohani berdasarkan Kitab Suci sambil hidup bijaksana di dalam gereja dan dunia.

Atas dasar argumen tersebut, artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama: bagaimana Yohanes 4:24 dapat dibaca secara teologis sebagai dasar penyembahan yang menyatukan roh dan kebenaran, dan bagaimana pembacaan tersebut dapat dikonstruksi menjadi model *rational soul* bagi gereja-gereja Pentakostal-Karismatik di Indonesia? Dengan kerangka itu, artikel ini bertujuan merekonstruksi makna “menyembah dalam roh dan kebenaran” sebagai dasar teologis bagi pembentukan jiwa rasional.¹⁰ Secara khusus, artikel ini menunjukkan bahwa iba-

⁹ Johnson Thomaskutty, “‘Humanhood’ in the Gospel of John,” *HTS Theologisches Studien/Theological Studies* 77 (July 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6643>.

¹⁰ Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20.”

dah yang benar bukan sekadar aktivitas me-muji, berdoa, bernyanyi, atau berbahasa roh, melainkan tindakan rohani yang mengan-dalkan pengenalan Allah melalui firman dan pembaruan jiwa oleh Roh Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pende-katan teologis-biblika dan hermeneutik kon-tekstual. Pendekatan semacam ini menem-patkan penafsiran teks Alkitab sebagai pro-ses memahami makna teks dan menghubung-kannya dengan konteks pembaca secara ber-tanggung jawab.¹¹ Pemilihan metode ini terutama karena artikel ini tidak bertujuan untuk menghasilkan analisis kuantitatif ten-tang perilaku menyembah, melainkan untuk membaca Yohanes 4:24 sebagai teks yang memiliki implikasi normatif yang disalur-kan melalui praktik dan pemahaman ibadah dalam konteks gereja di Indonesia, terutama yang dipengaruhi oleh spiritualitas Penta-kosta-Kharismatik.

Seperti jenis sastra yang termasuk dalam eksegesis, penelitian ini memusatkan perhatian pada ayat 20–26 dalam Yohanes 4, di mana Yesus berdialog dengan seorang perempuan Samaria, dan pernyataan “me-nyembah dalam roh dan kebenaran” dikaji melalui perspektif teologis-biblika. Penafsi-

ran ini tidak berupaya mempertentangkan roh dengan kebenaran, melainkan menegaskan keduanya sebagai kesatuan teologis yang berpadu dalam penyembahan karena wahyu Allah melalui Kristus. Pendekatan ini seja-lan dengan studi Martin yang membaca Yohanes 4:20-26 secara literer-teologis un-tuk menegaskan bahwa Roh Kudus memi-liki peran sentral dalam ibadah Kristen, te-tapi peran tersebut tetap terikat pada ke-rangka kebenaran yang diwahyukan Allah.¹²

Dari sudut pandang operasional, pro-ses analisis terjadi melalui empat fase. Fase pertama adalah membaca struktur Yohanes 4:20–26, dengan mencatat bagaimana pe-nyembahan bergeser dari tempat kepada pe-ngenalan akan Allah sebagai Bapa. Kedua, artikel ini melakukan studi kata yang selek-tif terhadap *pneuma* untuk menunjukkan bagaimana hal itu memungkinkan adanya variasi dalam rentangnya sehingga pema-baan antropologis-teologis dapat diterima tanpa reduksionisme menjadi hanya satu makna yang stabil yang dibawa oleh teks. Ketiga, artikel ini menghubungkan Yohanes 4:24 dengan Yohanes 14:26 dan menyim-pulkan bahwa pekerjaan yang benar dari Roh Kudus mencakup pengajaran atau pengi-ngatan, pemahaman (*sophia*), dan pengin-

¹¹ Johnson Thomaskutty, “Jesus and Spirituality: Reading the Fourth Gospel in the Light of the Indian Culture,” *Religions* 12, no. 9 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel12090780>.

¹² Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20.”

ternalisasian. Akhirnya, artikel ini menyusun sintesis teologis yang positif untuk model ibadah yang berpusat pada firman, yang diteladani oleh jiwa yang rasional. Data primer penelitian adalah Yohanes 4:24, sedangkan Yohanes 14:26 digunakan sebagai teks pendukung pneumatologis.

Data sekunder dipakai untuk menilai problem reduksi mistisisme ibadah dalam konteks gereja Indonesia dan untuk merumuskan implikasi eklesialnya. Batas penelitian ini perlu ditegaskan: artikel ini tidak menggeneralisasi semua gereja Pentakostal-Karismatik di Indonesia, melainkan membahas kecenderungan tertentu yang dapat muncul ketika pengalaman roh dipisahkan dari disiplin terhadap firman, pengajaran, dan penilaian teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Teologis Yohanes 4:24: Menyembah dalam Roh dan Kebenaran

Yohanes 4:24 berada di puncak dialog Yesus dengan perempuan Samaria tentang lokasi, legitimasi, dan hakikat penyembahan. Perempuan itu membawa persoalan klasik antara orang Samaria dan Yahudi: apakah penyembahan yang benar berpusat

di Gunung Gerizim atau di Yerusalem? Yesus tidak mengatakan satu tempat penyembahan yang lebih baik daripada yang lain, namun seluruh orientasi ruang sakral sedang diakhiri dan digantikan dengan hubungan yang benar dengan Bapa. Karena itu, pernyataan “Allah adalah Roh” tidak dapat dibaca sebagai penegasan abstrak mengenai hakikat ilahi semata, melainkan justru berfungsi untuk menegaskan bahwa Allah tidak dibatasi oleh lokasi geografis, suku atau kelompok etnis tertentu, atau sistem ibadah tertentu. Dalam konteks ini, penyembahan menjadi tindakan yang sesuai dengan hakikat Allah sendiri, yaitu Allah yang hadir dan menyatakan diri melampaui batas-batas kultus.¹³ Karena itu, Yohanes 4:24 menolak penyembahan yang hanya bertumpu pada bentuk lahiriah, tetapi juga menolak subjektivisme rohani yang tidak dikendalikan oleh kebenaran pernyataan Allah.¹⁴

Tuntutan teologis tersebut semakin jelas bila dilakukan penelaahan terhadap istilah Yunani *pneuma* dalam Yohanes 4:24. Secara leksikal, *pneuma* memiliki rentang makna yang meliputi angin, napas, roh, Roh Allah, disposisi batin, dan dimensi batin manusia yang menghadap Allah.¹⁵ Na-

¹³ Jonathon Lookadoo, “Metaphors and New Testament Theology: The Temple as a Test Case for a Theology of New Testament Metaphors,” *Religions* 13, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13050436>.

¹⁴ Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20.”

¹⁵ Walter Bauer, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

mun, artikel ini perlu memberi batas yang tegas: *rational soul* bukan terjemahan langsung, arti utama, atau padanan leksikal tunggal dari *pneuma* dalam Yohanes 4:24. Klaim yang diajukan lebih terbatas dan konstruktif, yaitu bahwa medan makna *pneuma* membuka ruang untuk membaca penyembahan sebagai karya Roh Kudus yang menyentuh batin manusia secara utuh. Jadi, jiwa rasional ditafsirkan sebagai sebuah konstruksi teologis-pedagogis: jiwa manusia yang, sebagai akibat dari karya Roh Kudus, belajar mengenal, merenungkan, mengingat, dan menanggapi kebenaran Allah. Sementara itu, dalam Injil Yohanes, kehadiran Roh Kudus dikaitkan dengan kehidupan, kelahiran dari atas, kesaksian tentang Kristus, pengajaran, dan pengetahuan tentang Dia.¹⁶ Karena itu, penyembahan “dalam roh” tidak dapat direduksi menjadi ekstasi, emosi, atau berbicara dalam bahasa roh semata, sebab karya Roh Kudus juga sebagian terwujud melalui pembentukan jiwa batin manusia agar mereka dapat mengenal Allah dengan benar.

Pemahaman ini mendapat pijakan dari kajian pneumatologi Injil Yohanes. John Christopher Thomas menegaskan bahwa

pneumatologi Injil Yohanes tidak dapat dilepaskan dari karya pernyataan, kesaksian, dan hidup yang diberikan Allah melalui Kristus dan Roh Kudus.¹⁷ Hal ini penting karena Yohanes 4:24 sering dibaca secara sempit sebagai tuntutan suasana ibadah yang “rohani,” padahal dalam struktur Injil Yohanes, Roh Kudus selalu berhubungan dengan pernyataan Allah yang semakin jelas dalam Yesus. Frasa “dalam roh dan kebenaran” karena itu harus dibaca sebagai satu kesatuan teologis: Roh Kudus membawa manusia kepada kebenaran, dan kebenaran tidak mungkin dihidupi tanpa karya Roh. “Kebenaran” dalam Yohanes bukan sekadar akurasi doktrinal, tetapi realitas pernyataan Allah yang mencapai kepenuhannya di dalam Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia. Matthew Andrew menunjukkan bahwa epistemologi Yohanes bersifat kristologis, sebab pertanyaan tentang kebenaran mengarahkan pembaca kepada perjumpaan dengan Yesus sebagai pernyataan Allah.¹⁸ Dengan demikian, penyembahan dalam kebenaran berarti penyembahan yang berakar pada pengenalan Kristus, bukan pada konstruksi pengalaman rohani yang berdiri sendiri.

¹⁶ John Christopher Thomas, “The Spirit in the Gospel According to John, 1 John, and 2 John,” *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 442–69, <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10054>.

¹⁷ Thomas.

¹⁸ Matthew Andrew, “What Is Truth? A Johannine Theological Epistemology,” *Scottish Journal of Theology* 74, no. 2 (2021): 158–67, <https://doi.org/10.1017/S0036930621000338>.

Pembacaan teologis ini juga menuntut koreksi terhadap dikotomi antara penyembahan batiniah dan penyembahan lahiriah. Yesus memang menggeser pusat penyembahan dari sekadar tempat menuju relasi dengan Bapa. Tetapi pergeseran itu tidak berarti bahwa penyembahan menjadi pengalaman privat yang anti-tubuh, anti-gereja, atau anti-liturgi. Yang dikritik Yesus bukanlah keberadaan bentuk penyembahan, melainkan absolutisasi tempat dan bentuk yang kehilangan kebenaran pernyataan Allah. Lookadoo menunjukkan bahwa dalam Injil Yohanes, tema Bait Allah mengalami pergeseran kristologis: Yesus sendiri menjadi pusat kehadiran Allah, sehingga penyembahan umat tidak lagi bergantung pada satu lokasi suci, tetapi pada realitas baru yang dibuka melalui Kristus.¹⁹ Karena itu, penyembahan “dalam roh dan kebenaran” adalah penyembahan yang ditata oleh Kristus sebagai pusat pernyataan Allah. Ibadah dapat diekspresikan dalam pujian, doa, khotbah, sakramen, dan bahasa tubuh, tetapi semua ekspresi itu harus diarahkan oleh firman, pengenalan, dan kebenaran Kristus.

Martin secara khusus menolong pembacaan ini karena ia menunjukkan bahwa Yohanes 4:20-26 dapat dibaca sebagai teks

penting bagi ibadah Pentakostal, tetapi ibadah Pentakostal yang alkitabiah tetap harus berakar pada karya Roh dan kebenaran Allah.²⁰ Dengan demikian, artikel ini tidak menolak dimensi afektif, karismatik, dan pengalaman roh dalam penyembahan. Yang dikritik adalah gagasan bahwa Yohanes 4:24 memberikan pembenaran untuk sekadar pengalaman mistis atau berbahasa roh. Jiwa yang rasional di sini berfungsi sebagai model konstruktif, bukan sebagai penafsiran leksikal terhadap *pneuma*. Model ini menegaskan bahwa Roh Kudus membentuk seseorang secara utuh, pikiran, ingatan, kehendak, dan orientasi moralnya. Penyembah sejati bukan hanya orang yang merasa tersentuh dalam ibadah, melainkan orang yang semakin mengenal Allah, memahami firman, menguji pengalaman rohani, dan hidup dalam ketaatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.²¹

Kritik terhadap Reduksi Mistisisme Ibadah dalam Konteks Gereja Pentakosta-Karismatik di Indonesia

Reduksi mistisisme ibadah muncul ketika pengalaman rohani dijadikan ukuran utama keaslian penyembahan, sementara pengenalan akan Allah melalui firman di-

¹⁹ Lookadoo, “Metaphors and New Testament Theology: The Temple as a Test Case for a Theology of New Testament Metaphors.”

²⁰ Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20.”

²¹ Andrew, “What Is Truth? A Johannine Theological Epistemology.”

tempatkan sebagai hal sekunder. Dalam kecenderungan populer tertentu di sebagian praktik gereja Pentakosta-Karismatik di Indonesia, Yohanes 4:24 dapat dibaca sebagai dasar bagi penyembahan yang dianggap “lebih rohani” karena disertai bahasa lidah, suasana ekstatis, musik yang intens, atau pengalaman emosional yang kuat. Bahasa lidah tentu memiliki tempat dalam tradisi Pentakosta, tetapi tidak dapat dijadikan definisi tunggal dari “menyembah dalam roh.” Wilson W. Suwanto, dalam kajiannya atas 1 Korintus 14, menegaskan bahwa bahasa roh dan nubuat harus dipahami dalam keteraturan ibadah serta dalam relasinya dengan proklamasi firman yang membangun jemaat.²² Karena itu, kritik artikel ini bukan terhadap karunia Roh Kudus, melainkan terhadap penyempitan karya Roh menjadi sensasi religius yang kurang diuji oleh kebenaran secara teologis dan eklesial.

Persoalan tersebut menjadi lebih serius ketika ibadah terutama dipahami sebagai ruang untuk “merasakan hadirat” tanpa pembentukan pengertian teologis, penilaian doktrinal, dan kebiasaan membaca Alkitab. Spiritualitas Kristen memang menyentuh batin, emosi, dan relasi manusia

dengan Allah, tetapi tidak boleh berhenti pada perasaan. Ibadah yang benar harus tampak dalam pertumbuhan pengertian firman, kedewasaan karakter, dan tanggung jawab komunal. Ibadah yang hanya menghasilkan getaran emosional sesaat tanpa ke taatan mudah berubah menjadi konsumsi religius.

Dimensi kepekaan sosial dalam ibadah ini mendapat perhatian dari Evan Siahaan, yang mengusulkan bahwa praktik bahasa roh di ruang publik perlu dibaca dengan kecerdasan emosional, sebab karunia rohani harus memperhatikan keteraturan, kepekaan sosial, dan dampaknya bagi orang lain.²³ Gagasan ini relevan karena praktik ibadah tertentu kadang menilai kedalaman rohani dari manifestasi yang tampak, seperti menangis, bergetar, berteriak, rebah, atau berbahasa roh secara massal. Tanda-tanda tersebut tidak otomatis salah, tetapi menjadi problematis ketika dipakai sebagai ukuran normatif bagi penyembahan sejati. Dalam Yohanes 4:24, Yesus tidak mengajarkan pencapaian kondisi mistis tertentu, melainkan penyembahan kepada Bapa sesuai hakikat Allah dan kebenaran pernyataan-Nya. Karena itu, ekspresi lahiriah perlu ditem-

²² Wilson W Suwanto, “Manifesting God’s Presence in His Temple: Proclaiming the Word, Tongues, and Prophecy in 1 Corinthians 14,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 2 SE-Articles (December 2024): 187–201, <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i2.823>.

²³ Harls Evan R. Siahaan, “Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 30–39, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.94>.

patkan di bawah disiplin pengajaran, *discernment* pastoral, dan pembacaan Kitab Suci.

Kritik terhadap reduksi mistisisme tetap harus ditempatkan dalam penghargaan terhadap warisan Pentakostal yang menekankan kehadiran Roh Kudus secara aktif. Simanjuntak menunjukkan bahwa spiritualitas Pentakostal-Karismatik dalam potret *megachurch* Indonesia memiliki dinamika yang kompleks: di satu sisi memperlihatkan antusiasme rohani dan daya tarik komunal, tetapi di sisi lain berpotensi mengikuti logika komodifikasi, visualisasi pengalaman, dan budaya populer.²⁴ Karena itu, artikel ini tidak hendak menertibkan ibadah menjadi rasionalisme kering. Yang dikoreksi adalah kecenderungan untuk menjadikan pengalaman mistis sebagai pengganti penafsiran, pengajaran, dan pembentukan jiwa. Gereja yang sehat tidak mematikan ekspresi Roh, tetapi mengujinya melalui firman dan memastikan bahwa karunia-karunia rohani membangun tubuh Kristus.²⁵

Karena itu, pemaknaan Yohanes 4:24 sebagai berbahasa lidah atau pengalaman mistis semata tidak cukup menampung keluasan teologi Yohanes tentang Roh Kudus dan kebenaran. Thomas menegaskan

bahwa Roh Kudus dalam tulisan-tulisan Yohanes berkaitan dengan hidup, kesaksian, dan aliran air hidup yang menunjuk pada karya Allah melalui Kristus, bukan sekadar pada ekspresi ekstatis.²⁶ Implikasinya bagi gereja-gereja di Indonesia ialah bahwa ibadah perlu dirancang bukan hanya untuk membangkitkan suasana rohani, melainkan juga untuk menuntun jemaat mengenal Allah melalui pembacaan Kitab Suci, pengajaran doktrinal, doa yang sadar, dan respons etis yang konkret. Dalam kerangka itu, bahasa roh ditempatkan sebagai salah satu karunia yang harus diuji dan diatur, bukan sebagai identitas tunggal penyembahan dalam roh atau puncak mutlak pengalaman ibadah.²⁷

Yohanes 14:26: Roh Kudus, Ingatan Iman, dan Pengajaran Kristus

Yohanes 14:26 memperluas pembacaan Yohanes 4:24 karena teks ini menjelaskan cara Roh Kudus bekerja dalam kehidupan murid-murid Kristus. Dalam ayat tersebut, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai *parakletos* yang diutus Bapa dalam nama-Nya, dan tugas-Nya dinyatakan melalui dua kata kerja utama: “mengajarkan” dan “mengingat.” Dengan demikian, karya Roh

²⁴ Simanjuntak, “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia.”

²⁵ Suwanto, “Manifesting God’s Presence in His Temple: Proclaiming the Word, Tongues, and Prophecy in 1 Corinthians 14.”

²⁶ Thomas, “The Spirit in the Gospel According to John, 1 John, and 2 John.”

²⁷ Joseph Christ Santo et al., “Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277>.

Kudus tidak dapat direduksi menjadi pengalaman ekstatis, sensasi mistis, atau manifestasi karismatik tertentu. Roh Kudus bekerja melalui proses pedagogis-rohani, yaitu menuntun umat kepada pemahaman yang benar tentang ajaran Kristus dan memelihara ingatan iman agar tidak terputus dari perkataan Yesus. Thomas menegaskan bahwa pneumatologi Yohanes menempatkan Roh Kudus sebagai agen hidup, kesaksian, dan kelanjutan pernyataan Kristus bagi komunitas orang percaya.²⁸ Karena itu, Yohanes 14:26 memberikan dasar bahwa penyembahan dalam roh dan kebenaran selalu berkaitan dengan firman yang diajarkan, diingat, dipahami, dan dihidupi.

Dalam kerangka Injil Yohanes, mengingat bukan sekadar aktivitas mental, melainkan tindakan teologis yang dibentuk oleh Roh Kudus. Para murid tidak hanya diminta menyimpan informasi tentang Yesus, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna perkataan dan karya-Nya setelah peristiwa salib, kebangkitan, dan pemuliaan. Clark-Soles menunjukkan bahwa pengalaman akan Allah dalam Injil Yohanes, khususnya dalam *Farewell Discourse* Yohanes 14-17, mencakup pernyataan teks, perjumpaan dengan Kristus, kesatuan dengan Allah,

kehadiran Roh Kudus, dan transformasi hidup.²⁹ Perspektif ini penting karena Yohanes 14:26 tidak mendukung spiritualitas yang memisahkan pengalaman bersama Allah dari pemahaman firman. Sebaliknya, pengalaman akan Allah justru dibentuk oleh firman Kristus yang dihidupkan kembali dalam ingatan umat melalui karya Roh Kudus. Dengan demikian, *rational soul* bukanlah jiwa yang berdiri di atas otonomi rasional manusia, melainkan jiwa yang diajar Roh Kudus untuk memahami Kristus secara benar. Ingatan iman menjadi ruang kerja Roh Kudus, sedangkan pemahaman menjadi buah dari penyertaan Roh terhadap firman.

Keterkaitan antara Yohanes 14:26 dan Yohanes 4:24 terlihat dalam konsistensi pneumatologisnya. Jika Yohanes 4:24 menegaskan bahwa penyembah benar harus menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, maka Yohanes 14:26 menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang menjaga agar umat tetap berada dalam kebenaran ajaran Kristus. Dalam hal ini, “roh” tidak boleh dipisahkan dari “pengajaran,” dan “kebenaran” tidak boleh dipisahkan dari “ingatan” terhadap perkataan Yesus. Karoline Lewis, ketika membahas pemberitaan kebangkitan dalam Injil Yohanes, memperli-

²⁸ Thomas, “The Spirit in the Gospel According to John, 1 John, and 2 John.”

²⁹ Jaime Clark-Soles, “Experiencing God in the Gospel of John,” *Interpretation: A Journal of Bible*

and Theology 77 (October 2023): 346–57, <https://doi.org/10.1177/00209643231185117>.

hatkan bahwa ucapan-ucapan perpisahan Yesus membentuk cara komunitas memahami kehadiran Kristus setelah kepergiannya.³⁰ Artinya, komunitas pasca kebangkitan tidak hidup dari pengalaman religius yang bebas dari ajaran Yesus, tetapi dari kehadiran Roh Kudus yang menafsirkan dan mengaktualkan ajaran itu. Maka, gereja yang menyembah dalam roh dan kebenaran harus menjadi komunitas yang mengingat firman, menafsirkan firman, dan menghidupi firman.

Implikasinya bagi gereja-gereja di Indonesia sangat penting, terutama ketika Yohanes 4:24 dipakai untuk menekankan suasana ibadah yang “penuh Roh” tanpa disiplin pengajaran yang memadai. Yohanes 14:26 mengoreksi pemahaman semacam itu dengan menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya menggerakkan afeksi, tetapi juga membentuk memori teologis, pemahaman doktrinal, dan internalisasi firman. Wariki menegaskan bahwa hermeneutik Pentakostal memberi ruang bagi keterlibatan Roh dalam pembacaan Kitab Suci, tetapi keterlibatan itu tetap diarahkan pada makna substantif teks yang diaktualkan dalam kehidupan komunitas.³¹ Karena itu, ibadah

yang sungguh rohani bukan hanya ibadah yang menimbulkan rasa tergetar, melainkan ibadah yang membuat jemaat semakin mengingat Kristus, memahami firman-Nya, dan menaati kebenaran-Nya. Dalam kerangka jiwa rasional, Roh Kudus membentuk jiwa yang tidak anti-intelektual dan tidak memisahkan pengalaman rohani dari firman.

Rational Soul sebagai Model Ibadah Berbasis Firman

Konsep *rational soul* dalam artikel ini menjelaskan bahwa penyembahan yang benar melibatkan seluruh pribadi manusia yang dibangun oleh Roh Kudus dan diterangi oleh firman. Istilah ini bukan rasionalisme yang menundukkan Allah kepada akal manusia, melainkan jiwa yang mampu memahami, menimbang, mengingat, dan menaati kebenaran Allah karena dibentuk oleh Roh Kudus dan firman. Dalam kerangka formasi Kristiani, firman Allah menjadi dasar pembentukan hidup yang semakin menyerupai Kristus, sementara Roh Kudus memperbarui kehidupan rohani agar orang percaya hidup sesuai kehendak Tuhan.³² Model ini menolong gereja menghindari

³⁰ Karoline Lewis, “Resurrection Preaching in the Gospel of John,” *Religions* 15, no. 4 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel15040514>.

³¹ Wariki, “Menautkan Makna Dan Roh: Interseksi Hermeneutik Paul Ricoeur Dan Hermeneutik Pentakostal Dalam Tafsir Kitab Suci.”

³² Johanes Hasugian and May Simamora, “Kedewasaan Digital: Sebuah Konstruksi Formasi Spiritual Dalam Meminimalisir Sikap Adiktif Internet Pada Remaja Kristen,” *KURIOS* 10 (October 2024): 553–64, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.872>.

dua ekstrem: mistisisme ibadah yang anti-pengertian dan intelektualisme kering yang tidak menyentuh afeksi serta ketaatan. Ibadah berbasis firman menyatukan pengalaman, pengertian, dan tindakan nyata.

Sebagai model ibadah berbasis firman, *rational soul* berangkat dari hubungan antara Yohanes 4:24 dan Yohanes 14:26. Yohanes 4:24 menegaskan bahwa penyembah benar menyembah dalam roh dan kebenaran, sedangkan Yohanes 14:26 menunjukkan bahwa Roh Kudus mengajar serta mengingatkan umat akan ajaran Yesus. Dalam kaitan ini, kajian Baginda Sitompul memperlihatkan bahwa dalam komunitas gereja perdana, karya Roh Kudus berkaitan erat dengan ketekunan belajar, pengajaran para rasul, dan pembentukan komunitas pembelajar.³³ Karena itu, *rational soul* bukan konsep individualistik, melainkan eklesial: jiwa rasional dibentuk di dalam komunitas yang bertekun dalam firman, doa, persekutuan, dan pemecahan roti. Ibadah tidak berhenti sebagai peristiwa mingguan, tetapi menjadi ekologi pembelajaran rohani yang membentuk cara umat berpikir, merasa, memilih, dan bertindak di hadapan Allah.

Rational soul juga tidak boleh dipahami hanya sebagai kemampuan membaca teks Alkitab, melainkan sebagai pembentukan hidup yang mengalir dari firman menuju kebiasaan, keputusan, dan karakter. Orang percaya yang menyembah dengan jiwa rasional belajar menguji pengalaman rohani, menolak manipulasi emosional, dan menempatkan klaim tentang karunia, nubuat, kesembuhan, serta pengalaman hadirat Allah di bawah terang Kitab Suci. Dengan demikian, ibadah berbasis firman menghasilkan umat yang peka terhadap Roh, tetapi juga matang dalam penilaian teologis, praksis kasih, dan kesetiaan komunal yang bertanggung jawab.³⁴

Jangkauan jiwa rasional lebih jauh daripada pengetahuan. Rasionalitas jiwa tidak berhenti pada doktrin, tetapi mengarah kepada kesaksian etis, relasional, dan sosial. Ibadah yang sesungguhnya seharusnya menghasilkan suatu umat yang semakin rendah hati, bertanggung jawab, baik terhadap sesama manusia, mampu mengoreksi diri dengan keberanian, dan membawa kabar yang baik. Oleh karena itu, jiwa rasional adalah jiwa yang terpadu: akal yang diterangi oleh Firman; afeksi yang disucikan

³³ Baginda Sitompul, "Roh Kudus Dan Ketekunan Belajar: Eksplorasi Spiritualitas Pembelajar Melalui Permodelan Komunitas Gereja Perdana Dalam Narasi Kisah Para Rasul 2:42," *Kurios* 11, no. 1 (2025): 51–65, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1022>.

³⁴ Martin, "The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20."

oleh Roh; kehendak yang tunduk pada ke-taatan; perbuatan yang dijalani dalam kasih. Jika Allah disembah bukan di dalam bait suci maupun di atas gunung, melainkan dalam roh dan kebenaran, maka setiap jengkal kehidupan menjadi tempat untuk bersekutu dengan Allah.

Dalam kerangka eklesial yang lebih luas, Haposan Simanjuntak menegaskan bahwa gereja perlu direposisi sebagai komunitas pembelajaran, tempat liturgi, pelayanan, dan persekutuan menjadi pusat pertemuan formatif yang membentuk iman reflektif, partisipatif, dan kontekstual.³⁵ Implikasi ini relevan bagi konstruksi *rational soul* karena penyembahan tidak dapat dibebankan hanya kepada momen ekstatis dalam ibadah, tetapi harus dipelihara melalui budaya gerejawi yang mengajar, berdialog, membimbing, dan memuridkan. Akhirnya, *rational soul* menyatukan pneumatologi dan pedagogi: Roh Kudus menghidupkan firman, firman membentuk pengertian, pengertian menuntun ketaatan, dan ketaatan menampakkan buah penyembahan.³⁶

Ada empat bentuk utama pelayanan gereja yang dapat mencerminkan implikasi praktis dari model ini. Pertama, ibadah per-

lu menjadi ruang yang seimbang antara bentuk-bentuk ekspresi karismatik dan mendingar bagian Kitab Suci yang relevan sebagai landasannya. Kedua, khotbah, doa, dan nyanyian harus diarahkan untuk membentuk ingatan teologis jemaat, bukan sekadar untuk membangun suasana emosional. Ketiga, gereja perlu mengembangkan katekese, kelas pemuridan, dan diskusi Alkitab yang menolong jemaat menilai pengalaman rohani secara bertanggung jawab. Keempat, praktik bahasa roh, nubuat, dan kesaksian perlu dibimbing oleh prinsip keteraturan, pembangunan jemaat, dan pengujian rohani. Dengan cara ini, ibadah berbasis firman tidak mengurangi vitalitas Roh, tetapi memastikan bahwa vitalitas itu menghasilkan pengenalan Allah, kedewasaan iman, dan kesaksian etis yang nyata.³⁷

KESIMPULAN

Yohanes 4:24 tidak dapat dan tidak boleh direduksi hanya bermakna penyembahan yang bersifat mistis atau emosional, atau disamakan dengan berbicara dalam bahasa lidah. Dalam terang Yohanes 14:26, Roh Kudus bukan hanya menggerakkan pengalaman rohani, melainkan juga mengajar, mengingatkan, menerangi pemahaman, dan

³⁵ Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *Kurios* 11, no. 3 (2025): 805–16.

³⁶ Simanjuntak.

³⁷ Martina Björkander, *Worship, Ritual, and Pentecostal Spirituality-as-Theology: A Rhythm That Connects Our Hearts with God, Worship, Ritual, and Pentecostal Spirituality-as-Theology* (Brill, 2024), <https://doi.org/10.1163/9789004682436>.

menginternalisasi ajaran Kristus dalam hidup orang percaya. Dengan demikian, *rational soul* menegaskan bahwa para penyembah yang Bapa cari adalah orang-orang yang esensi dan tindakannya—jiwa, pikiran, perasaan, dan kehendaknya, dibentuk oleh Roh dalam kebenaran. Model pneumatologis-pedagogis bagi gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik ini tidak meredam vitalitas kharismatik, tetapi menempatkannya pada disiplin firman, ketajaman rohani untuk mampu menguji, dan pembentukan karakter.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini merupakan hasil kolaborasi kedua penulis. Rully Simorangkir berkontribusi dalam konseptualisasi, penyusunan argumen utama, analisis *rational soul*, dan penulisan draf awal. Yohanes Parapat berkontribusi dalam validasi literatur, telaah metodologis, serta penyuntingan substansi dan bahasa naskah akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Matthew. "What Is Truth? A Johannine Theological Epistemology." *Scottish Journal of Theology* 74, no. 2 (2021): 158–67. <https://doi.org/10.1017/S0036930621000338>.
- Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia. "Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran." Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia, 2022.
- Bauer, Walter. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Björkander, Martina. *Worship, Ritual, and Pentecostal Spirituality-as-Theology: A Rhythm That Connects Our Hearts with God. Worship, Ritual, and Pentecostal Spirituality-as-Theology*. Brill, 2024. <https://doi.org/10.1163/9789004682436>.
- Clark-Soles, Jaime. "Experiencing God in the Gospel of John." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 77 (October 2023): 346–57. <https://doi.org/10.1177/00209643231185117>.
- Gultom, Junifrius, and David Ming. "Pentecostal Ecclesiology in the New Adaptation Era: The Case of the Bethel Church of Indonesia." *Acta Theologica* 44, no. 2 (2024): 71–89. <https://doi.org/10.38140/at.v44i2.8366>.
- Hasugian, Johanes, and May Simamora. "Kedewasaan Digital: Sebuah Konstruksi Formasi Spiritual Dalam Meminimalisir Sikap Adiktif Internet Pada Remaja Kristen." *KURIOS* 10 (October 2024): 553–64. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.872>.
- Lewis, Karoline. "Resurrection Preaching in the Gospel of John." *Religions* 15, no. 4 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel15040514>.
- Lookadoo, Jonathon. "Metaphors and New Testament Theology: The Temple as a Test Case for a Theology of New Testament Metaphors." *Religions* 13, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13050436>.
- Martin, Lee Roy. "The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 25, 2023): 484–99. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.1246>.
- Parapat, Yohanes, James Manalu, and Sokhiziduhu Ndruru. "Diferensiasi

- Pneumatologi Dan Spiritualitas Pentakosta-Kharismatik Dalam Gereja Indonesia.” *Coram Mundo* 8, no. 1 (2026): 164–89. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v8i1.658>.
- Santo, Joseph Christ, Joko Sembodo, Asih Rachmani Endang Sumiwi, and Mariani Harmadi. “Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 30–39. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.94>.
- Simanjuntak, Fredy. “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Simanjuntak, Haposan. “Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif.” *Kurios* 11, no. 3 (2025): 805–16.
- Sitompul, Baginda. “Roh Kudus Dan Ketekunan Belajar: Eksplorasi Spiritualitas Pembelajar Melalui Permodelan Komunitas Gereja Perdana Dalam Narasi Kisah Para Rasul 2:42.” *Kurios* 11, no. 1 (2025): 51–65. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1022>.
- Suwanto, Wilson W. “Manifesting God’s Presence in His Temple: Proclaiming the Word, Tongues, and Prophecy in 1 Corinthians 14.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 2 SE-Articles (December 2024): 187–201. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i2.823>.
- Thomas, John Christopher. “The Spirit in the Gospel According to John, 1 John, and 2 John.” *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 442–69. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10054>.
- Thomaskutty, Johnson. “‘Humanhood’ in the Gospel of John.” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77 (July 2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6643>.
- . “Jesus and Spirituality: Reading the Fourth Gospel in the Light of the Indian Culture.” *Religions* 12, no. 9 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel12090780>.
- Wariki, Valentino. “Menautkan Makna Dan Roh: Interseksi Hermeneutik Paul Ricoeur Dan Hermeneutik Pentakostal Dalam Tafsir Kitab Suci.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 1 (June 2025): 1–18. <https://doi.org/10.53547/27t3yr84>.